

Drs. H. SUPARMAN USMAN, S.H.

METODOLOGI KHUTBAH DAN RETORIKA DAKWAH*

Pendahuluan

Khutbah merupakan bentuk kegiatan ibadah yang dilaksanakan dan diikuti oleh umat Islam setiap minggu (hari Jum'at) dan dua kali dalam setahun (Idul Fitri, Idul Adha) serta (mungkin) beberapa kali secara insidental (shalat Kusuf, Khusuf, Istisqa). Khutbah dilaksanakan dengan cara menyampaikan nasihat, informasi, ajakan, peringatan melalui lisan oleh Khatib (yang menyampaikan khutbah) kepada jama'ah pada kegiatan ibadah tersebut. Karena sifatnya yang rutin ini (terutama khutbah Jum'at), maka khutbah sangat penting dan potensial untuk dijadikan sarana dakwah (terutama dakwah bil lisan) bagi pembinaan dan peningkatan kualitas umat, di samping kedudukannya sebagai bentuk ibadah mahdloh.

Dalam makalah ini kita akan mencoba melihat lebih jauh secara singkat tentang metode/cara khutbah (metodologi khutbah) dan hubungannya dengan keterampilan (seni) berbahasa secara efektif dalam menyampaikan pendapat pada waktu seseorang berpidato (retorika) untuk menyampaikan

ajakan, seruan (dakwah) bagi pembinaan dan peningkatan kualitas umat. Hal ini berkaitan pula dengan keberadaan mesjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga berfungsi sebagai tempat pusat pembinaan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan bagi umat Islam.

Pidato dan Khutbah

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak. Pidato berarti melahirkan isi hati dan buah pikiran melalui rangkaian kata-kata, sehingga menjelma menjadi kalimat yang mengandung arti dan dapat dipahami oleh orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Tujuan pidato agar isi hati dari orang yang pidato sampai dan dapat dipahami oleh orang-orang yang mendengarkan pidato tersebut. Selanjutnya maksud pidato bisa lebih jauh dari itu, bisa untuk menjelaskan atau memperjelas sesuatu persoalan atau gagasan, menginformasikan sesuatu, mengajak, mempengaruhi atau mendorong agar orang lain berbuat atau bertindak (atau tidak bertindak) seba-

* Tulisan ini pernah disampaikan pada Penataran Khotib dan Imam se-Kabupaten Serang yang diselenggarakan pada tanggal 8 Agustus 1995 bertempat di Pusat Kajian Islam (Islamic Centre) Serang.

gaimana yang diharapkan oleh yang berpidato, atau mungkin untuk menghibur orang yang mendengarkan pidato. Dilihat dari berbagai macam sifat dan tujuannya, maka pidato bisa bermacam-macam, seperti pidato khutbah, pidato politik, pidato kenegaraan, pidato propaganda (kampanye), pidato sambutan dan lain-lain.

Khutbah secara etimologis (*lug-howy*) berarti pidato (kata *khutbah*, merupakan bentuk *masdar* dari fiil *madli*, *khotoba*, *yakhtubu*, *khutbatan*, *wa khotobatan*, yang sama artinya dengan *wa'adza*). Namun pengertian khutbah secara terminology syar'iy (*is-tilahy*), tidak sama dengan pidato biasa, khususnya khutbah dalam rangkaian ibadah mahdloh (seperti khutbah Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha). Khutbah Jum'at adalah salah satu bentuk ibadah mahdloh, yang merupakan salah satu syarat sah mengerjakan shalat Jum'at. Khutbah ini diucapkan oleh *Khatib* (yang mengucapkan khutbah) sebelum melaksanakan shalat Jum'at dengan cara yang telah ditentukan oleh Syara' (terpenuhi syarat dan rukunnya). Sama halnya dengan khutbah Jum'at yang merupakan bentuk ibadah mahdloh, demikian juga dengan khutbah *Idul Fitri*, *Idul Adha*, *Kussuf*, *Khusuf*, dan *Isisqa*. Bedanya khutbah Jum'at dilakukan sebelum shalat

Jum'at, sedang khutbah yang lainnya dilakukan sesudah shalat. Khutbah Jum'at dilakukan dua kali yang diselingi duduk di antara keduanya, sedang khutbah yang lain dilakukan satu kali, walaupun untuk uraian yang terakhir ini para ulama ada yang berbeda pendapat (lihat Sayid Sabiq I:271).

Cara dan Isi Khutbah

Pelaksanaan khutbah -- umpamanya khutbah Jum'at -- berkaitan dengan ketentuan pelaksanaan shalat yang dikaitkan dengan khutbah tersebut. Khutbah Jum'at, umpamanya, berkaitan dengan ketentuan orang-orang yang wajib mengerjakan shalat Jum'at¹, syarat sah mengerjakan shalat Jum'at².

Cara melaksanakan khutbah tidak sama dengan pidato. Khutbah harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh agama (hukum Islam). Demikian juga isi khutbah harus tetap mengandung hal-hal yang sudah ditentukan oleh agama.

Cara dan isi khutbah (Jum'at) berkaitan erat dengan syarat sah dan rukun khutbah. Syarat sah khutbah Jum'at adalah keadaan atau perbuatan yang harus ada atau dilakukan sebelum dan waktu melaksanakan khutbah tersebut³. Se-

1 Orang-orang yang wajib mengerjakan shalat Jum'at adalah: muslim, mukallaf, merdeka, laki-laki, sehat dan kuasa melakukannya, tidak sedang dalam perjalanan.

2 Syarat sah mengerjakan shalat Jum'at adalah: dikerjakan waktu Dzuhur, didahului oleh dua khutbah dan dilaksanakan secara berjama'ah.

3 Syarat sah khutbah adalah: Dilaksanakan sebelum shalat Jum'at, niat khutbah, menutup aurat, suci dari hadats dan najis, berdiri bagi yang berkuasa, duduk di antara dua khutbah, dengan suara keras (*jahr*). berturut-turut (tidak terpisah oleh waktu yang lama) antara khutbah dengan shalat Jum'at.

dangkan rukun khutbah adalah unsur atau bagian yang termasuk dalam khutbah itu sendiri (substansi)¹

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan rukun khutbah ini. Namun dari sekian pendapat itu ada unsur kesepakatan mereka yang menjadi esensi (hakikat/inti) dari substansi (isi) khutbah tersebut, yaitu *mauidzah*, peringatan, seruan, ajakan, bimbingan agar orang melaksanakan dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Hal ini umpamanya terlihat dalam istilah *Adzdzikru* (Hanafiyah), *Al Washiyyah bittaqwa* (Syafiiyah), *Tahdzir wa tabsyir* (Malikiyah), *Al Washiyyah bittaqwa* (Hanabilah), dan nasehat agama (Syi'ah Imamiyah/Fiqh Ja'fari).

Isi khutbah harus dipahami oleh yang mendengarkan khutbah (apalagi tentu oleh orang yang mengucapkan khutbah itu sendiri), maka harus ada daya sambung antara apa yang dikata-

kan Khotib dengan pemahaman orang yang mendengarkan khutbah tersebut. Jama'ah (Jum'at) harus benar-benar mendengarkan dan memperhatikan (karena mereka memahami) khutbah tersebut, sehingga orang yang tidak memperhatikan isi khutbah umpamanya dengan bercakap-cakap (ngobrol) dengan temannya atau memperingatkan temannya dengan perkataan "anshit" (diam), maka nilai pahala ibadah Jum'atnya akan menjadi sia-sia (H.R. Jamaah kecuali Ibnu Majah).

Berkaitan dengan isi khutbah agar dapat dipahami oleh jama'ah yang mendengarkan khutbah tersebut, maka bahasa yang digunakan harus bisa menjadi alat (menjebatani) agar isi khutbah dipahami oleh orang yang mendengarkan khutbah. Dalam hubungan ini, para ulama berbeda pendapat tentang penggunaan bahasa Arab dalam khutbah². Dengan ketentuan bahwa ayat Al Qur'an harus tetap

1 Para ulama berbeda pendapat tentang rukun khutbah sebagai berikut (lihat Al Jaziri I:391, Muhamad Jawad Mugniyah: 170):

1. Hanafiyah: Rukunnya hanya satu yaitu: Dzikrullah. Dzikrullah berisi uraian yang memperingatkan jama'ah untuk selalu ingat dan beribadah (taqwa) kepada Allah SWT.

2. Syafiiyah: Rukun khutbah ada (lima) yaitu: 1) hamdalah, 2) shalawat kepada Rasulullah, 3) wasiyat (mengajak taqwa), 4) membaca ayat Al Qur'an, dan 5) doa untuk mukmin dan mukminat.

3. Malikiyah: Rukun khutbah hanya 1 (satu) yaitu: Memberikan peringatan kepada jama'ah, baik peringatan yang bersifat ancaman bagi yang tidak taat, dan khabar yang menggembirakan berupa pahala bagi yang taat (takhdhir wa tabsyir).

4. Hanabilah: Rukun khutbah ada 4 (empat): 1) hamdalah, 2) shalawat kepada Rasulullah, 3) membaca ayat Al Qur'an, 4) wasiyat mengajak taqwa kepada Allah SWT.

5) Syi'ah Imamiyah: Rukun khutbah ada 6 (enam) yaitu: 1) pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, 2) shalawat atas Nabi dan keluarganya, 3) nasihat agama, 4) membaca ayat suci Al Qur'an, 5) istighfar, dan 6) doa untuk mukminin dan mukminat.

2 Tentang penggunaan bahasa Arab dalam khutbah, para ulama berbeda pendapat (Al Jaziri I:391 dan seterusnya, As Syurbashi, I:74 dan seterusnya) sebagai berikut:

a. Hanafiyah: Boleh khutbah dengan selain bahasa Arab.

b. Hanabilah: Tidak sah khutbah dengan selain bahasa Arab, kalau mampu. Kalau tidak mampu, boleh dengan bahasa lain yang lebih baik. Al Qur'an tetap harus dibaca dengan bahasa Arab.

c. Syafiiyah: Disyaratkan khutbah dengan bahasa Arab, kalau memungkinkan terutama bagi jama'ah bangsa Arab (yang memahami bahasa Arab). Bagi jama'ah yang bukan bangsa Arab (yang tidak

dibaca dengan bahasa Arab (tidak boleh hanya terjemahannya) bagi mereka yang berpendapat bahwa di antara rukun khutbah tersebut adalah membaca Al Qur'an.

Di samping itu agar isi khutbah dapat dipahami oleh dan bermanfaat bagi jama'ah, maka materi khutbah harus diupayakan antara lain:

- a. Masalah yang dikemukakan (dibahas) yang aktual. Artinya masalah itu cocok dengan kondisi dan situasi baik tempat dan waktu yang dialami oleh masyarakat jama'ah Jum'at tersebut.
- b. Selain mengajak meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah mahdloh, juga diajak untuk meningkatkan kualitas mereka baik di bidang ekonomi, pendidikan, kemasyarakatan (kenegaraan).
- c. Menekankan persatuan (uhuwwah) tidak memecah belah, lebih menekankan adanya kesamaan, tidak membesar-besarkan perbedaan (khilafiyah).
- d. Tidak menyinggung kehormatan atau nama baik seseorang.

Persiapan Khutbah

Sebagaimana setiap akan melakukan pekerjaan, sebelumnya diperlukan persiapan, demikian juga dengan khutbah. Seseorang yang akan melaksanakan khutbah, ia harus membuat

persiapan terlebih dahulu. Makin baik persiapan dibuat, akan makin lebih baik pula hasil pelaksanaannya. Apalagi kegiatan khutbah merupakan pekerjaan yang akan dilaksanakan berhadapan dengan orang banyak. Ada pepatah yang mengatakan "*Escendit sine labore descendit sine honore*", seseorang yang naik mimbar tanpa persiapan, akan turun tanpa penghormatan. Walaupun kadang-kadang persiapan itu bagi seseorang -- terutama bagi yang sudah berpengalaman dan berpengetahuan luas -- sangat relatif, baik waktu dan caranya.

Dalam langkah persiapan ini paling tidak ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan:

- a. Persiapan yang berhubungan dengan diri pribadi khotib.
- b. Persiapan yang berhubungan dengan materi khutbah.
- c. Persiapan lainnya yang menunjang terlaksananya khutbah dengan baik.

Apabila seseorang akan melaksanakan khutbah, ia harus sudah menyiapkan dirinya, baik persiapan mental maupun fisik, karena ia akan bicara dan berhadapan dengan orang banyak dalam rangka melaksanakan ibadah. Ia harus secara ikhlas melaksanakan pekerjaan tersebut tanpa pamrih sesuatu, jangan merasa ada keterpaksaan dari siapapun. Ia harus tampil penuh percaya diri, tidak ragu-

memahami bahasa Arab) tidak disyaratkan harus dengan bahasa Arab.

d. *Malikiyah*: Disyaratkan khutbah harus dengan bahasa Arab.

ragu, tidak takut, tidak malu atau merasa rendah diri. Ia harus menyiapkan dirinya sebagai seorang yang akan memberikan nasehat dan akan dilihat serta diperhatikan dan dinilai oleh orang banyak. Ia harus tampil dalam keadaan fisik yang sehat, sebab apabila fisiknya tidak sehat, sekalipun tidak begitu serius -- umpamanya sedang batuk, pilek -- maka hal itu akan sangat mengganggu kelancaran khutbahnya.

Selanjutnya dalam menyiapkan materi khutbah, seorang khatib harus memilih topik atau pokok bahasan yang tepat, artinya masalahnya aktual dan diperkirakan akan menarik dan bermanfaat bagi jama'ah. Materi khutbah jangan terpisah (tidak menyambung) dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Umpamanya khutbah yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awwal (Maulid) membicarakan masalah Isra Mi'raj, atau khutbah pada bulan Ramadhan membicarakan masalah haji dan lain sebagainya. Konsep materi khutbah -- baik diucapkan dengan membaca teks atau tidak -- agar diusahakan tidak terlalu panjang. Biasanya khutbah Jum'at berlangsung sekitar 20 - 30 menit termasuk shalat Jum'at. Nabi menganjurkan untuk memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat (H.R. Muslim dan Ahmad).

Pada waktu seorang khotib menyiapkan materi khutbah, ia harus benar-benar menguasai materi yang

akan disampaikan, terutama jangan sampai ada kesalahan dalam masalah prinsip dan dalam hal yang sudah menjadi pengetahuan umum (data sejarah atau pengetahuan umum lainnya). Termasuk dalam masalah prinsip umpamanya dalam mengemukakan atau membaca dalil, baik Al Qur'an maupun Hadits, yang sudah menjadi pengetahuan umum, umpamanya seorang khatib jangan salah menyebut tanggal proklamasi kemerdekaan R.I., salah menyebut nama seseorang pejabat atau orang penting lainnya, seperti nama nabi, nama presiden, nama sahabat dan lain sebagainya. Materi yang akan disampaikan tidak boleh diisi dengan sesuatu yang tidak masuk akal, yang mustahil terjadi.

Yang terakhir berkaitan dengan persiapan lainnya adalah persiapan yang dapat menunjang terlaksananya khutbah dengan baik, seperti sarana yang berhubungan dengan diri khatib, materi khutbah, tempat dan waktu khutbah. Termasuk dalam bagian ini umpamanya, seorang khatib harus menyiapkan pakaian yang pantas, sopan dan tidak menjadikan bahan cemoohan, tertawaan atau ejekan jama'ah. Pakaian tersebut dari sejak peci, sorban, baju, sarung atau celana panjang harus disiapkan dengan rapih dan teliti. Hal yang kecil kadang-kadang bisa mengurangi nilai baik pelaksanaan khutbah, seperti menempatkan peci yang tidak benar (agak terlalu miring, terlalu ke belakang, terlalu ke depan), lupa membetulkan kancing baju, warna baju yang men-

colok dengan warna warni seperti mau ke pesta atau piknik, kumis atau jenggot yang terkesan aneh dan sebagainya.

Sarana lain yang harus diperhatikan dan dipersiapkan umpamanya jam (jam tangan atau jam dinding) untuk mengontrol waktu kapan mulai dan kapan berakhir, pengeras suara, penerangan, podium atau minbar, tempat duduk khatib, kaca mata (kalau diperlukan untuk membaca teks), dan mungkin kendaraan khatib agar khatib tidak terlambat. Yang terakhir seorang khatib harus tahu kondisi jama'ah yang akan dihadapinya, umpamanya tentang rata-rata pendidikan mereka, sosial ekonomi dan profesi mereka dan informasi lain yang sangat berguna bagi arah pembicaraan khatib pada waktu menyampaikan khutbah.

Pelaksanaan Khutbah

Sebagaimana telah diuraikan di atas, seorang yang sedang berkhutbah adalah seorang yang sedang berpidato secara dipimpin oleh syarat dan rukun khutbah. Oleh karena itu seorang khatib dalam melaksanakan khutbahnya harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan petunjuk agama secara normatif dan aspek-aspek yang berkaitan dengan seni dan teori berpidato.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan petunjuk agama antara lain:

- a. Memperhatikan rukun dan syarat khutbah, seperti menutup aurat,

berdiri kalau mampu, duduk di antara dua khutbah, masuknya waktu dzuhur dan lain-lain.

- b. Penyampaian dalil harus benar; baik dalam penempatan maupun dalam cara membacanya, seperti ketentuan tajwidnya kalau membaca Al Qur'an.
- c. Tempo melaksanakan khutbah tidak terlalu lama, dianjurkan pendekkan khutbah, panjangkan shalat (H.R.Muslim dan Ahmad).
- d. Tidak menggunakan kata-kata yang dapat memancing tertawa (humor) atau memancing respon yang gaduh (umpama sorak atau sikap lainnya), karena hal ini dikhawatirkan akan mengurangi kekhusyuan ibadah.

Aspek yang berkaitan dengan seni dan teori pidato agar pidatonya berhasil dan mencapai sasaran, yang harus diperhatikan oleh khotib antara lain:

- a. Khatib harus tampil dalam kondisi yang prima, meyakinkan dan sopan, tidak loyo tapi tidak terkesan sombong. Gunakan pakaian yang indah dan rapih, bersih jangan menggunakan assesori (pakaian tambahan) yang berlebihan dan tidak mencolok. Sampaikan salam yang fasih.
- b. Materi harus disampaikan dengan serius, tidak terkesan santai, tidak terkesan seenaknya sendiri. Namun khatib dalam menyampaikan khutbahnya jangan terkesan memarahi jama'ah, menghina atau

melecehkan mereka, jangan terkesan gugup, terburu-buru atau gelisah.

- c. Kuasai kondisi dan situasi jama'ah dengan cara mengontrol mereka melalui pandangan ke berbagai arah. Jangan cepat terpengaruh oleh suatu perubahan yang mendadak, apabila timbul hal-hal yang di luar dugaan.
- d. Gunakan kata-kata yang baik dan benar, indah dan sopan serta menarik. Jangan menggunakan kata-kata yang berulang dan berbelit-belit serta kata-kata atau istilah asing yang mungkin tidak dipahami oleh jama'ah. Jangan menggunakan kata-kata kotor, jorok atau dapat berkonotasi negatif.
- e. Volume suara agar selalu dikontrol, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah/pelan, kecuali yang memerlukan penekanan demikian.
- f. Jangan terlalu banyak berdehem, batuk kecil atau gerakan, suara lainnya yang dibuat-buat. Karena hal itu akan mengurangi konsentrasi perhatian jama'ah kepada khatib.
- g. Perhatikan waktu, baik di kala memulai khutbah, artinya jangan terlambat, maupun pada waktu berakhirnya khutbah, artinya jangan terlalu lama.

Khotib yang Ideal

Dalam kegiatan pelaksanaan khut-

bah ada 2 (dua) hal yang menjadi esensi keberhasilan khutbah tersebut, yaitu: 1) Khutbah sebagai bentuk ibadah dan 2) Khutbah disampaikan dengan cara mengemukakan atau menyampaikan informasi, ajakan melalui lisan (pidato) di hadapan orang banyak untuk membina mereka. Maka kalau kita bicara tentang bagaimana khotib yang ideal, tentu khotib yang memiliki kemampuan ilmu atau penguasaan dua hal di atas.

Secara singkat khotib yang ideal adalah mereka yang mempunyai kemampuan dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan penguasaan ilmu yang berhubungan dengan masalah agama, khususnya berkenaan dengan masalah shalat secara umum dan terutama masalah shalat Jum'at.
- b. Memahami dan memiliki kemampuan penguasaan yang berkaitan dengan ilmu (teknik) berpidato, serta kemampuan penguasaan ilmu kemasyarakatan, terutama berkenaan dengan kebutuhan masyarakat tempat ia berpidato (berkhutbah).
- c. Memiliki berbagai kelebihan dan sifat serta perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.

Seorang khotib dituntut untuk menguasai ilmu yang berkaitan dengan masalah agama. Ia dituntut untuk memahami dan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami dan menguasai dasar-dasar ilmu agama (Islam) baik yang berkaitan dengan masalah aqidah, mulamalat dan tasyawuf. Termasuk di dalamnya mengetahui dan menguasai permasalahan khilafiyah.
- b. Memahami dan menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an, Al Hadits dan dalil-dalil hukum lainnya.
- c. Mampu membaca Al Qur'an dan Al Hadits (bahasa Arab) secara baik dan benar (fasih), serta memahami terjemah, makna dan maksud ayat-ayat Al Qur'an atau Hadits yang dibacanya.
- d. Menguasai ilmu yang berkaitan dengan shalat pada umumnya dan shalat Jum'at pada khususnya, termasuk di dalamnya bagaimana kedudukan khutbah dalam shalat Jum'at.
- e. Menguasai ilmu tentang bagaimana tata cara berkhutbah yang baik dan benar.
- f. Mempunyai persepsi yang benar tentang esensi ajaran Islam sebagai agama yang menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia.
- g. Menguasai sejarah Islam pada umumnya dan sejarah Islam di Indonesia pada khususnya.

Selanjutnya seorang khatib harus mempunyai ilmu yang berkaitan dengan teknik dan tata cara berpidato, yaitu seni berbicara di hadapan orang

banyak. Di samping itu seorang khotib dituntut pula untuk menguasai berbagai ilmu kemasyarakatan yang dapat menunjang keberhasilan khutbahnya. Oleh karena itu ia dituntut untuk memiliki dan menguasai hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa percaya diri dan punya keberanian.
- b. Sehat mental dan fisik.
- c. Menguasai perbendaharaan kata-kata dan dapat merangkainya, sehingga menjadi kalimat yang dapat dipahami oleh orang banyak (yang mendengarkan pidato/khutbah).
- d. Mempunyai kemampuan untuk menyampaikan materi yang tepat dalam khutbah atau pidatonya, minimal yang berkaitan dengan hal-hal yang relevan dengan masyarakat setempat.
- e. Memahami dan menghayati keberadaan umat Islam di Indonesia di tengah-tengah umat lainnya.
- f. Memiliki kemampuan materi, minimal untuk kepentingan yang berkaitan dengan pelaksanaan khutbah (umpamanya baju, sarung, peci).
- g. Memahami dan menguasai tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kenegaraan dan pembangunan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam.
- h. Mempunyai wawasan yang luas tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat.

kat, khususnya pembinaan dan peningkatan kualitas umat Islam.

- i. Mengetahui jiwa massa yang dihadapinya, dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan psikologi massa.
- j. Mempunyai kemampuan untuk mengambil langkah-langkah tepat dan positif di kala terjadi sesuatu di luar dugaan pada waktu melaksanakan tugasnya.

Yang terakhir seorang khatib dituntut untuk memiliki berbagai kelebihan (positif) serta memiliki sifat dan perilaku yang dapat diteladani oleh masyarakat. Seseorang yang mengajak orang lain untuk bertindak atau tidak bertindak sesuatu, maka ia sendiri harus bisa menunjukkan bahwa dirinya telah melaksanakan apa yang ia anjurkan tersebut, sepanjang anjuran itu menyangkut juga dirinya. Karena sangat besar dosanya bagi seseorang, apabila ia mengajak orang lain tapi ia sendiri tidak melakukannya (Q.S. 61:3). Oleh karena itu dalam khutbah antara lain disebutkan suatu ajakan bagi jama'ah dan bagi dirinya untuk bertaqwa kepada Allah SWT (*Ushikum waiyaya bittaqwallah*).

Berkaitan dengan ini seorang khotib dituntut untuk memiliki sifat dan perilaku antara lain:

- a. Keteguhan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan RasulNya.
- b. Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.
- c. Memiliki sifat jujur, ikhlas, adil dan bijaksana.
- d. Memiliki berbagai kelebihan (positif) dari masyarakat sekitarnya, terutama kedalaman dan ketinggian ilmu serta akhlakunya.
- e. Berpenampilan sempurna dan menarik. Artinya seorang khotib harus memiliki (diusahakan) anggota fisik yang sempurna (tidak cacat) dan berpenampilan menarik, simpatik dan sopan (mempunyai daya pikat baik karena suaranya, mimiknya atau lainnya) bagi jama'ah yang mendengarnya.
- f. Bertindak dan bertutur kata yang baik dan sopan, baik menurut ukuran agama dan masyarakat (adat).
- g. Mempunyai kemampuan materi untuk kehidupan diri dan keluarganya secara wajar (baik pangan, sandang dan papan), bahkan kalau mungkin berkecukupan yang dapat membantu orang lain. Ia tidak terkesan mencari imbalan dari pekerjaan khutbah yang dilaksanakannya.

(BERSAMBUNG)